

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik individu maupun kelompok. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang kompleks, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Menurut Tylor (1871 : 1) yang dikutip dari jurnal “Tentang Konsep Kebudayaan” oleh Kisanto, kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks, yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang diperoleh seseorang sebagai bagian dari masyarakat. Sebagai makhluk sosial, kebudayaan juga mencakup seluruh pengetahuan yang dimiliki manusia, yang digunakan untuk memahami lingkungan, pengalaman, dan pedoman yang membentuk perilaku mereka. (Krisanto, 2017) .

Budaya merupakan pola dasar asumsi yang dihasilkan dan ditetapkan oleh suatu kelompok tertentu melalui proses pembelajaran dan penguasaan terhadap tantangan adaptasi eksternal serta integrasi internal. Pola ini dianggap efektif dan layak, sehingga diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang dianggap benar dalam memahami, berpikir, dan merasakan terkait dengan masalah tersebut(Syakhrani and Kamil 2022)

Setiap budaya selalu memiliki kekhasan masing-masing dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aspek seni. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki wujud, fungsi, dan arti didalam kehidupan masyarakat .

Dari konsep yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa Budaya atau yang disebut dengan peradaban adalah aktivitas yang luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks yaitu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat berupa nyanyian adat atau nyanyian rakyat. Budaya suatu masyarakat terjaga dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan yang menjadi sarana penyampaian nilai, sejarah, dan kearifan lokal. Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk yang memuat tentang dinamika kehidupan yang dialami oleh nenek moyang dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai tuntunan hidup. Pudentia (2015) mendefinisikan tradisi lisan sebagai wacana yang diucapkan dan disampaikan secara turun temurun meliputi lisan yang beraksara. Tradisi lisan juga merupakan bentuk ucapan masyarakat tradisional yang mengandung adat atau amalan diantaranya ritual, upacara adat, dan cerita rakyat.

Upacara adat merupakan bagian penting dari warisan budaya suatu masyarakat. Upacara adat tidak hanya mencerminkan kepercayaan dan nilai-nilai tradisional, tetapi juga menjadi sarana yang kuat untuk menjaga dan melestarikan identitas budaya suatu komunitas. Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif, ritual pada dasarnya merupakan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Oleh karena itu, ritual menjadi suatu cara untuk menyampaikan sesuatu. Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual.

Komunikasi ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial dan

sebagai salah unsur dari alam semesta Duryanto (2023). Suatu kelompok masyarakat yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup mulai dari upacara kelahiran, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, upacara kematian. Dalam upacara ritual masing-masing individu mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Masyarakat yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi leluhur, komunitas, suku, organisasi, Negara, ideologi, atau agama mereka.

Di dalam upacara adat nyanyian tradisional memainkan peran penting dalam memperkuat dan menghidupkan identitas budaya. Nyanyian tradisional dalam upacara adat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pengisi acara semata, namun memiliki makna yang mendalam. Nyanyian tradisional menjadi sarana ekspresi yang kuat bagi peserta upacara untuk menyampaikan nilai – nilai, keyakinan, mitos, dan sejarah budaya masyarakat. Melalui nyanyian, peserta upacara adat dapat merasakan kebersamaan, kekuatan, dan keterhubungan dengan leluhur, alam, dan entitas spiritual lainnya. Selain itu, nyanyian tradisional dalam upacara adat juga berfungsi sebagai media komunikasi dengan dunia gaib. dalam beberapa budaya, nyanyian tradisional digunakan sebagai sarana memanggil arwah nenek moyang, memohon berkah, atau memohon perlindungan. Suara dan ritme nyanyian diyakini memiliki kekuatan spiritual yang dapat menghubungkan masyarakat dengan alam gaib dan menciptakan suasana sakral.

Nyanyian tradisional menjadi salah satu jenis nyanyian lama yang masih terus dilestarikan oleh komunitas di Indonesia, seperti budaya tradisi nyanyian *Keti Uta* dalam upacara *Nggua Uta* yang terletak di Kampung adat Nuanggela Kelurahan

Detusoko Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu dari banyak komunitas di Indonesia yang masih memelihara keaslian tradisi dan budaya mereka hingga saat ini.

Kampung adat Nuanggela merupakan salah satu warisan budaya yang didalamnya kaya akan tradisi dan kearifan lokal. Kampung adat ini memiliki dua rumah adat utama yang menjadi pusat aktivitas sosial dan ritual adat, yaitu *Sa'o Nggua Nggela Nggeri Lo'o* (rumah adat kecil) dan *Sa'o Nggua Nggela Nggeri Du'a* (rumah adat besar). Kedua rumah adat ini tidak hanya menjadi simbol identitas masyarakat Nuanggela, tetapi juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya musyawarah adat, upacara tradisional, dan ritual adat. Setiap rumah adat dipimpin oleh *Mosalaki* (Ketua adat) yang bertanggung jawab mengatur tata kehidupan adat dan memimpin upacara adat. Selain itu, kedua rumah adat ini melakukan ritual yang sama tetapi pelaksanaannya hanya dilakukan di rumah adat masing-masing. Salah satu upacara yang masih dilakukan dengan penuh kekhuyukan yaitu upacara *Nggua Uta*.

Upacara *Nggua Uta* merupakan upacara panen sayur. Ritual ini memiliki makna mendalam bagi *Mosalaki* dan seluruh anggota keluarga yang tinggal di *Sa'o Nggua Nggela Nggeri Du'a* dan *Sa'o Nggua Nggela Nggeri Lo'o* (rumah adat kecil). Melalui upacara *Nggua Uta Bue*, masyarakat mempersembahkan hasil bumi seperti jagung, sayur kacang panjang dan mentimun sebagai simbol kelimpahan dan rasa syukur atas keberlanjutan hidup. Upacara ini juga menjadi tanda bahwa setelah pelaksanaan ritual, para penghuni rumah adat diperbolehkan kembali mengonsumsi hasil pertanian tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan kekuatan alam yang

memberi kehidupan. Upacara *Nggua Uta* dilakukan dengan sebuah ritual dan nyanyian tradisional. Nyanyian ini dinamakan nyanyian *Keti Uta*.

Nyanyian *Keti Uta* merupakan bagian yang berkaitan dengan ritus panen dalam budaya masyarakat di Kampung Adat Nuanggela. Nyanyian ini biasanya dinyanyikan oleh masyarakat kampung adat Nuanggela. Nyanyian *Keti Uta* dilantukan saat momen sakral, yaitu disaat *Pire* (Masa pantangan). Makna nyanyian *Keti Uta* menggambarkan rasa kegembiraan dan rasa syukur atas kehidupan dan hasil panen yang diperoleh.

Nyanyian *Keti Uta* dahulu memiliki fungsi sakral dan dinyanyikan dalam momen-momen penting saat pelaksanaan upacara adat, terutama saat *Pire* (masa pantangan), sebagai bentuk ungkapan syukur, penguatan spiritual, serta pelestarian nilai-nilai adat. Namun, seiring berjalannya waktu, nyanyian ini sudah tidak lagi dinyanyikan dalam upacara secara penuh dan hanya ditampilkan ketika menerima tamu atau dalam acara budaya luar. Hal ini menandakan bahwa fungsi asli dari nyanyian *Keti Uta* mulai bergeser dan makna yang terkandung di dalamnya perlahan menghilang.

Masalahnya tidak hanya terletak pada perubahan konteks penggunaan, tetapi juga pada minimnya pemahaman masyarakat terutama generasi muda terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam syair nyanyian tersebut. Tanpa adanya usaha pelestarian dan dokumentasi, nyanyian *Keti Uta* sudah jarang dan hampir punah, dikarenakan jarang dinyanyikan dan diajarkan kepada anak cucu.

Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menganalisis makna serta menjelaskan peran nyanyian *Keti Uta* agar dapat melestarikan identitas budaya masyarakat suku Lio kabupaten Ende. Adapun tujuan penulisan adalah untuk

menganalisis makna nyanyian *Keti Uta* dalam upacara *Nggua Uta* di Kelurahan Detusoko Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah berikut.

1. Bagaimana tahapan upacara *Nggua Uta* ?
2. Bagaimana peran nyanyian *Keti Uta* dalam memperkuat nilai- nilai budaya dan tradisi masyarakat di Kelurahan Detusoko, Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende?
3. Apa makna yang terkandung dalam nyanyian *Keti Uta* dalam Upacara Adat *Nggua Uta* di Kelurahan Detusoko Kabupaten Ende?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tahapan pelaksanaan upacara adat *Nggua Uta* di Kelurahan Detusoko, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende.
2. Menganalisis peran nyanyian *Keti Uta* dalam memperkuat nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat di Kelurahan Detusoko, Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam nyanyian *Keti Uta* dalam Upacara Adat *Nggua Uta* di Kelurahan Detusoko, Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menyumbangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran nyanyian tradisional dalam memperkuat identitas dan tradisi lokal di Kelurahan Detusoko.
2. Memberikan wawasan baru tentang makna-makna yang terkandung dalam nyanyian tradisional tersebut, yang dapat menjadi landasan untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya.
3. Membuka ruang diskusi dan kesadaran tentang pentingnya pelestarian nyanyian tradisional sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga.